

PANDANGAN DAN PENGALAMAN PELAKU PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP PELAKSANAAN UKS DI TINGKAT SMP DI KABUPATEN SLEMAN

Roe, A¹, Sunarto²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah lembaga penunjang mutu pendidikan dan perkembangan anak agar dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah dalam undang-undang kesehatan tahun 2009, menyatakan bahwa segala aspek upaya kesehatan ditujukan agar merata dalam pelaksanaannya, termasuk lingkungan sekolah yaitu salah satunya melalui pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dilaksanakan melalui Trias UKS.

Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana pandangan serta pengalaman pelaku pendidikan formal terhadap pelaksanaan UKS di tingkat SMP di Kabupaten Sleman.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah para siswa/siswi tingkat SMP Negeri serta guru Pembina dari UKS yang ada disekolah sebagai sasaran dari objek penelitian ini, yaitu pelaksanaan UKS. Pemilihan narasumber dilakukan dengan metode *purposive sampling* serta *judgement sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan dokumentasi.

Hasil

Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan tentang UKS menurut segi pandangan serta pengalaman pelaku pendidikan formal berkisar di dalam ruang lingkup UKS sebagai sebuah sarana pelayanan kesehatan. Keberhasilan pelaksanaan UKS berasal dari teratasinya masalah baik dari segi tingkat kepedulian warga sekolah terhadap UKS, serta masalah sarana dan prasarana yang mengacu pada masalah administrasi instansi yang bersangkutan.

Kesimpulan

UKS adalah sebuah sarana pelayanan kesehatan primer yang berada di sekolah dan bermanfaat untuk mengatasi masalah kesehatan peserta didik dengan tindakan preventif. UKS dapat dibantu kelola oleh siswa dan keberhasilan UKS tidak lepas dari mutu pelayanan serta sarana dan prasana yang membutuhkan sumber dana yang cukup dan juga perilaku sehat dari siswa sekolah.

Kata kunci : Pandangan dan Pengalaman, UKS, Trias UKS di SMP

ABSTRACT

Background

School was an institute that support the quality of education and the children development, so that could established the good quality of the human resource. The government in the medicare legislation declare that all the aspect of health effort are addressed to be spread evenly in doing so. So does as needed one facilities that can properly carry the legislation especially in the school society, which is one of it is the Health School Effort program (HSE) of the Triassic of HSE. But then in doing so, how was the vision of the objectives of the program based on the experience of them, especially in the junior high school level.

Objectives

This research was to understand how was the vision and the experience of the formal education agent against the HSE program in junior high school at sleman regency.

Methods

This research was a descriptive research which use the qualitative character of research and use the case study design of research. The subject in this research were the students of junior high state school as well as the chairman teacher of health school effort program in school as the objective of the health school effort program. The election of respondents were by purposive sampling and judgment sampling method. The collection of the data were using the in-depth interview, non participated observe, and the documented method.

Results

The knowledge of the HSE according to the vision and the experience of the formal education agent were ranging inside the HSE coverage as a facility of the health care. The achievement of the HSE program was coming from the solved problem which that based on the care level of the school society on the HSE, as well as the facility problem which is based on the problem of administration of the institute jurisdiction.

Conclusions

HSE is a primary health care facilities in school which are usefully to overcome the health problems. HSE can be assisted managed by students and The success of HSE program can not be separated from the quality of services and facilities and infrastructures that require sufficient financial resources and health behavior of school students

Keywords : *Vision and Experience, HSE , Triassic of HSE in Junior High School*

PENDAHULUAN

Melalui sebuah pendidikan anak dapat berkembang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, tetapi dalam proses tersebut membutuhkan pembinaan yang

bersifat mendasar baik dari segi kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan hidup. Sehubungan dengan ini, bidang pendidikan, kesehatan, dan keagamaan mempunyai peranan yang besar, karena secara

organisasioris sekolah berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional, dan bekerja sama secara fungsionalis dengan beberapa departemen yang berhubungan dengan metode untuk menunjang sistem pendidikan untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat berguna bagi bangsa dan negara, salah satunya dalam bidang kesehatan yang tentu saja merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan sumber daya manusia yang berdaya guna untuk negara.¹

Pemerintah menjelaskan bahwa salah satu hak manusia yang paling mendasar adalah kesehatan, dan dalam cara memperolehnya ditujukan untuk dapat membantu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara, dan ditujukan untuk semua kalangan tanpa terkecuali. Salah satu modal pembangunan nasional adalah sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang sehat fisik, mental, dan sosial serta mempunyai kemampuan produktivitas yang optimal. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, maka diperlukan upaya-upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara terus menerus yang dimulai sejak masa kanak-kanak, hingga dewasa.²

Pelaksanaan UKS lebih dinilai dalam pelaksanaan tiga program pokok UKS, yang serta merta menjadi titik berat sebuah keberhasilan dari pelaksanaan ini, yaitu melalui sebuah pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pemeliharaan lingkungan sekolah agar dapat tercipta sebuah lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Meskipun idealnya pelaksanaan ini memiliki tema yang sama, tetapi dalam pelaksanaannya memiliki tingkatan yang berbeda-beda baik dari segi kecocokan program tersebut sesuai dengan sasaran pelaksanaannya, pola pelaksanaannya yang menitik beratkan pada satu program atau ketiganya, atau sarana dan prasarana yang menjadi pendukung dari pelaksanaannya di sekolah. Melihat kenyataannya maka pelaksanaan UKS ini akan menjadi berbeda sesuai dengan tingkatan sekolah sesuai dengan jenjang tingkatannya.

Pelaksanaan UKS di tingkat TK dan SD berbeda dengan tingkat SMP dan SMU, dikarenakan rentang usia yang berbeda begitu pula masalah kesehatan yang dihadapi. Pelaksanaan UKS di SMP dan SMU lebih difokuskan pada pencegahan perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), kehamilan yang tak diinginkan, abortus yang tidak aman,

infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, kecelakaan dan trauma lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka dianggap merupakan sebuah kewajiban untuk meksanakan sebuah program pelayanan dan pendidikan kesehatan, yang tentu saja merupakan program UKS.³

Bagaimanakah tingkat keberhasilan pelaksanaan sebuah UKS dalam realitas pelaksanaannya di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat SMP di kabupaten Sleman, mengingat cakupan dari pelayanan kesehatan yang mencakupi hampir dari total keseluruhan di daerah ini dibandingkan kabupaten yang lain dan adanya kenyataan bahwa tingkat keberhasilan sebuah pelaksanaan UKS memiliki keragaman untuk tiap pelaksanaannya di sekolah-sekolah, serta bagaimanakah pelaksanaan UKS ini dapat berjalan dilihat dari pengaruh sarana, prasarana, pelaksana, maupun sasaran pelaksanaannya, maka dari itu diperlukannya perhatian khusus terhadap beberapa persoalan yang diangkat ini. Selain itu, bagaimana jika problematika dari UKS serta pelaksanaannya jika dilihat dari segi cara pandang sasaran pelaksanaannya berdasarkan apa yang sudah dialami oleh mayoritas warga

sekolah sebagai objek primer dari sasaran pelaksanaan kegiatan UKS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, sedangkan jenis atau *design* dari penelitian kualitatif ini adalah dengan pendekatan studi kasus, dimana penelitian mengacu pada studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bersifat eksploratif.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *in-dept interview* (wawancara mendalam), observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari hasil wawancara pada responden dengan cara mencatat dan merekam pada *tape recorder*, serta sumber pertanyaan yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman dan panduan wawancara. Untuk observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri serta dibantu oleh alat penunjang instrumen seperti kamera. Subjek penelitian adalah siswa atau siswi yang ada di sekolah tingkat SMP dan guru-guru yang menjadi

penanggung jawab dari UKS, sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan UKS itu sendiri. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *judgment sampling* terhadap sekolah serta siswa. Maka didapatkan 9 narasumber sesuai subjek penelitian dimana terdiri dari 6 siswa dan siswi, dan 3 guru penanggung jawab UKS yang berasal dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SMP N 1 Pakem, SMPN 2 Depok, dan SMP N 4 Ngaglik. Sumber data yang diambil bersifat primer dan sekunder yang jenisnya adalah kata-kata, narasi, dan foto penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yang berarti dalam menganalisis data yang diperoleh dari teknik pengambilan data menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu mengorganisir, melakukan *coding*, membuat uraian kesimpulan, menetapkan pola yang berasal dari informasi yang lain melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari hasil yang didapat, dan akhirnya disajikan secara naratif ke dalam simpulan maupun hasil.

Dalam metode menganalisis data, khususnya data yang diambil secara kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara

yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pada proses ini dikonfrontasikan beberapa temuan peneliti dari sumber dan metode yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan uji kredibilitas terhadap data melalui proses triangulasi. Pada penelitian ini dilakukan dilakukan proses triangulasi baik metode atau cara pengambilan data, serta triangulasi terhadap sumber yang ingin diambil datanya. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan proses pengambilan data yang berasal dari tiga sumber yang berbeda, pada penelitian ini peneliti meneliti tiga sekolah yang sama-sama memiliki UKS, kemudian dilihat apakah tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penggalan ketiga sumber ini menghasilkan data yang sama dan cukup valid dan dapat memenuhi kebutuhan peneliti terhadap informasi yang dicari. Untuk triangulasi metode, dilakukan tiga metode pengambilan data yang berbeda pada beberapa sumber yang berbeda, selanjutnya didapatkan informasi yang sama maupun saling melengkapi antar informasi yang didapatkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Sleman di 3 kecamatan yang tepatnya di 3 sekolah yang mewakili 1 dari tiap kecamatannya pada bulan Desember 2010 hingga pertengahan Januari 2011. Responden pada penelitian ini sebanyak 9 orang dengan kriteria subjek yang sudah dijelaskan sebelumnya. Semua responden dilakukan penelitian dengan cara wawancara mendalam dengan kode N1 sampai N9.

Kategorisasi

Hasil kategorisasi dari hasil wawancara mendalam meliputi pengetahuan tentang UKS, Ppndangan terhadap ruang lingkup UKS, Ppran serta pelaku pendidikan formal untuk UKS, keberhasilan pelaksanaan, dan masalah dalam pelaksanaan UKS.

Pengetahuan Tentang UKS

Beberapa responden dalam penelitian menganggap bahwa UKS itu sendiri disosokkan sebagai sarana pelayanan kesehatan di dalam sekolah. Hal ini dilihat dari segi pengetahuan tentang pengertian dari UKS itu sendiri, dikatakan oleh beberapa responden bahwa UKS sebagai sebuah sarana pelayanan kesehatan yang dilihat sebagai sebuah ruang saja.

UKS adalah sebuah usaha untuk menyehatkan sekolah, tetapi dalam mencapai hal ini tidaklah sebatas sebuah sarana saja. UKS merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang berada dalam lingkungan sekolah, yang merupakan upaya dalam membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah.⁴

Responden lainnya menjelaskan bahwa UKS sebagai salah satu penunjang kesehatan yang bersifat primer yang tentu saja mengacu pada pelayanan kesehatan primer. Dalam konsepnya, penanganan kesehatan primer merupakan sebuah penanganan yang berada paling depan, yang diperlukan masyarakat pada saat mereka mengalami gangguan kesehatan atau kecelakaan.⁵ Sehingga dalam pelaksanaannya sistem rujukan yang berlaku di Indonesia telah ditentukan dalam sistem kesehatan nasional, yaitu rujukan kesehatan, rujukan ini dikaitkan dengan upaya pencegahan penyakit dan peningkatan derajat kesehatan, serta rujukan medis yang dikaitkan dengan upaya penyembuhan penyakit. Dalam sistem rujukan ini berdasar atas rujukan teknologi, rujukan sarana, rujukan operasional,

rujukan penderita, rujukan pengetahuan, dan rujukan bahan-bahan pemeriksaan.⁴

Beberapa responden juga mengungkapkan pengertian UKS dimana merupakan sebuah sarana konseling untuk siswa siswi yang ada di sekolah. Menurut pedoman dari Tim Pembina UKS Pusat dalam metode pendekatan terhadap salah satu ruang lingkup UKS yaitu pendidikan kesehatan, digunakanlah bimbingan konseling untuk siswa.²

Pandangan Terhadap Ruang Lingkup UKS

Menurut salah satu narasumber program dari UKS adalah Dokter Kecil, serta staf-staf untuk membantu UKS. Dalam teknisnya salah satu pelaksana dari kegiatan pelayanan kesehatan di UKS adalah merupakan beberapa dari program UKS. Dalam pelaksanaannya, salah satu kegiatan dalam pelayanan kesehatan, petugas kesehatan yang berupa staf pengurus dari UKS serta dokter kecil juga merupakan salah satu dari konsentrasi program UKS dalam pelayanan kesehatan oleh puskesmas, karena puskesmas bertugas melakukan pelatihan serta penyuluhan kepada petugas UKS dan dokter kecil dalam rangka program pelayanan kesehatan di sekolah.²

Inti dari program UKS adalah sebagai pelayanan kesehatan di sekolah terhadap gangguan kesehatan yang ada di sekolah. Dalam salah satu trias UKS sebagai pembatasan ruang lingkup dari kinerja UKS yaitu sebagai sebuah upaya kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan para peserta didik di sekolah.⁴ Pendapat lainnya menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih, kesehatan pribadi, serta makanan bergizi merupakan program-program yang ada di UKS. Dijelaskan pedomannya, salah satu trias UKS, merupakan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat, merupakan gabungan antara upaya pendidikan dan upaya kesehatan untuk dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah serta kehidupan sehari-hari pada peserta didik.

Dalam hasil penelitian didapatkan bahwa, beberapa responden mengungkapkan prioritas program UKS adalah berdasarkan dari trias UKS, tetapi dengan penyampaian yang berbeda dan secara individual serta tidak mencakup keseluruhan dari trias UKS itu sendiri. Trias UKS terbagi atas 3 dan pandangan terhadap ruang lingkup UKS yang didapatkan dari semua responden terdapat 3.

a) Pendidikan Kesehatan

Menurut pendapat narasumber, pendidikan kesehatan merupakan prioritas utama dalam pelaksanaan UKS, karena melalui pendidikan kesehatan dapat menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersih dan sehat yang nantinya derajat kesehatan di sekolah dapat meningkat. Dalam teori sebuah pendidikan, proses pendidikan kesehatan mengacu pada tri pusat pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan keluarga atau secara informal, di dalam sekolah atau secara formal, dan di dalam masyarakat. Pendidikan kesehatan di sekolah adalah tanggung jawab para guru sekolah. Hal ini terwujud dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Tujuan pendidikan kesehatan disekolah, disamping melanjutkan penanaman kebiasaan dan norma-norma hidup sehat kepada murid, juga memberikan pengetahuan kesehatan.⁶

b) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan oleh narasumber lainnya dianggap penting, dikarenakan tugas dari siswa sebagai sasaran pendidikan yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuannya, karena hak tersebut maka peserta didik pun merupakan sub unit terkecil dari

masyarakat, dan karena status peserta didik sebagai masyarakat, maka sebagai masyarakat berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau.

Dalam pelaksanaannya, salah satu syarat pokok dalam pelayanan kesehatan adalah mudah dicapai (*accessible*), ketercapaian yang dimaksud disini adalah sudut dari lokasi, serta tersedia (*available*), dimana pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit untuk ditemukan.⁴

c) Lingkungan Sekolah Bersih dan Sehat

Anggapan beberapa narasumber, lingkungan yang bersih dan sehat sebagai prioritas utama, dan sebagai alasannya dikarenakan jika warga sekolah sadar akan kebersihan lingkungan sekolahnya nantinya akan dapat terwujudnya kesehatan di lingkungan sekolah dan dikarenakan lingkungan yang kotor tidak akan menunjang kegiatan belajar dan mengajar siswa dan dapat menyebabkan siswa jatuh sakit.

Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal, sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Hidup sehat memerlukan

situasi, kondisi, dan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, kondisi lingkungan perlu benar-benar diperhatikan agar tidak merusak kesehatan. Lingkungan kesehatan harus dipelihara agar mendukung kesehatan setiap orang yang hidup di sekitarnya, dengan berarti memelihara kesehatan, berarti juga menjaga kebersihan lingkungan.⁶

Peran Serta Pelaku Pendidikan Formal

1) Pandangan Tentang Pelaksana UKS

Dalam pelaksanaan UKS, baik dalam kegiatan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, maupun pembinaan lingkungan sehat, tidak akan terlaksana tanpa adanya peran serta dalam pelaksanaan kegiatan UKS.

Pendapat dari narasumber mengungkapkan bahwa pelaksana UKS adalah seluruh warga komunitas sekolah. Dalam pelaksanaannya sebuah sarana akan menjadi sebuah tanggung jawab jika sarana tersebut telah melibatkan baik dalam subjek maupun objek dari pelaksanaan maupun sarana petugas atau penanggung jawabnya, dan sudah menjadi sebuah komunitas dimana komunitas akan terikat antara satu sama lain yang berada dalam sebuah populasi misalnya sekolah.

Menurut pendapat lainnya, bahwa pelaksana dari UKS adalah para guru,

dikarenakan para guru menurut pendapat narasumber adalah panutan dari siswa siswi, yang seharusnya menjaga derajat kesehatan siswa, juga karena guru-guru yang mengurus pembiayaan atas sarana dan prasarana terhadap UKS. Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang bertugas menjadi pelaksana UKS adalah siswa siswi yang bertugas sebagai dokter kecil, dikarenakan dokter kecil mempunyai pengetahuan dan mengerti dengan metode dan teknis dari pelayanan kesehatan. Dalam pelaksanaannya, UKS dilaksanakan dengan kerjasama oleh beberapa elemen warga sekolah, baik petugas UKS maupun siswa siswi yang sudah ditugaskan sebelumnya untuk membantu pelayanan kesehatan dalam UKS atau sebagai dokter kecil. Komponen yang terlibat dalam pelaksanaan UKS adalah diantara lainnya Guru UKS, Peserta didik, Petugas Kesehatan dari Puskesmas, serta masyarakat sekolah (BP3), dengan beberapa prinsip dalam pengelolaan yaitu mengikutsertakan peran aktif masyarakat sekolah, melaksanakan pelayanan kesehatan yang merata, melaksanakan rujukan, kerja sama tim yang baik dan terorganisasi.⁴

2) Pandangan Tentang Penanggung Jawab UKS

Beberapa pandangan terhadap penanggung jawab dari UKS bermacam-macam, beberapa pandangan mengacu kepada kepala sekolah yang menjadi seorang penanggung jawab dari pelaksanaan UKS di sekolah. Menurut hasil dari pendapat narasumber didapatkan pendapat yang seharusnya bertanggung jawab terhadap penanggung jawab dari UKS, yaitu kepala sekolah, guru bidang studi Penjaskes, petugas UKS dalam hal ini adalah guru Penanggung Jawab dari UKS, dan seluruh warga sekolah.

Dalam sekolah, peran kepala sekolah merupakan peran yang dapat dilihat dari segi pemimpin, maupun kepala sekolah sebagai penyedia, dan kedua peran itu dibagi ke dalam dua peran yaitu, supervisor dan administrator. Peran kepala sekolah sebagai administrator, memiliki dua tugas utama. Pertama, sebagai pengendali struktur organisasi, yaitu mengendalikan bagaimana cara pelaporan, dengan siapa tugas tersebut harus dikerjakan dan dengan siapa beriteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. Kedua, melaksanakan administrasi substansi yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia,

keuangan, sarana hubungan dengan masyarakat, dan administrasi umum.⁷

Petugas UKS dalam pelaksanaannya pula, diperlukan untuk bekerja bersama dan tidak berdiri sendiri dalam tugasnya mempertanggung jawabkan kegiatan UKS. Salah satu kegiatan petugas UKS adalah sebagai pelaksana dalam UKS yang bekerja dalam sebuah tim yaitu mempunyai tugas dalam menggerakkan pemeliharaan dan pengawasan lingkungan sekolah seperti ruang UKS, serta melaksanakan pengobatan ringan dan pertolongan pertama di sekolah.

Dalam sistem kurikulum di sekolah guru bidang studi Penjaskes secara langsung tidak terlibat dalam pelaksanaan UKS itu sendiri, tetapi dalam pelaksanaan UKS guru bidang studi Penjaskes tersebut terlibat dalam pelaksanaan untuk menunjang kegiatan pendidikan kesehatan di sekolah. Dikarenakan sebenarnya, ruang lingkup dari Penjaskes adalah kemampuan pengelolaan tubuh anak, kemampuan keterampilan lokomotor (gerak berpindah), non lokomotor (gerak di tempat), manipulatif (manipulasi alat olahraga), serta keterampilan jasmani khusus.⁸

3) Pandangan Tentang Sosialisasi UKS

Beberapa pendapat tentang pandangan apakah pengenalan UKS atau sosialisasi terhadap UKS berbeda-beda

terhadap pelaksanaannya di sekolah-sekolah. Anggapan terhadap pentingnya sosialisasi UKS datang dari semua narasumber, baik dalam segi pendidikan kesehatan maupun pelayanan kesehatan. Sebagai salah satu promotor kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah, salah satu tugas puskesmas, adalah melakukan sosialisasi kegiatan UKS melalui bidang promosi kesehatan, yang dapat dilakukan melalui beberapa media seperti penyuluhan, media poster, dan lain-lain. Hal ini ditujukan agar promosi kesehatan berguna membawa perbaikan berupa perubahan perilaku masyarakat sekolah.⁴ Puskesmas dalam kegiatan nyata, bertugas untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan pada umumnya dan UKS pada khususnya kepada warga sekolah dalam rangka meningkatkan peran serta dalam pelaksanaan UKS.²

Keberhasilan Pelaksanaan UKS

Pelaksanaan UKS dalam sekolah, memiliki banyak program dalam ruang lingkup yang luas. Kriteria dan sumber keberhasilan terhadap pandangan pelaku pendidikan formal antara lain dari partisipasi siswa siswi di sekolah, serta saran pelayanan kesehatan yang memadai.

Dalam sebuah struktur tim pelaksana, sebaiknya dilaksanakan dengan birokrasi yang bertingkat, dimana penanggung jawab merupakan penanggung jawab peserta didik yang nantinya akan berjenjang hingga ke perwakilan dari peserta didik yang dapat menjadi salah satu pelaksana. Pelaksana yang melaksanakan juga sebaiknya merupakan tenaga didik terlatih yang mempunyai pengalaman dalam penanganan baik dari segi masalah fisik maupun jiwa dari para peserta didik. Dengan susunan yang berjenjang dan pelaksana serta pelaksanaan yang terkoordinasi dan mempunyai kapasitas dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan tentu saja output yang diharapkan akan terlaksananya trias UKS dapat terealisasi dengan baik.²

Kriteria ruang UKS baik dari sarana serta prasarana yang memadai sebagai pelayanan terhadap masalah kesehatan telah diatur oleh pemerintah melalui peraturan sarana dan prasarana untuk lembaga pendidikan khususnya sekolah oleh peraturan kementerian pendidikan seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Standar sarana dan prasarana ruangan UKS untuk SMP/MTs¹¹

| No | Jenis | Rasio | Deskripsi |
|------|---------------------------------|--------------|--|
| 1 | Perabot | | |
| 1.1 | Tempat tidur | 1 set/ruang | Kuat, stabil dan aman |
| 1.2 | Lemari | 1 buah/ruang | Kuat, stabil dan aman Dapat dikunci |
| 1.3 | Meja | 1 buah/ruang | Kuat, stabil dan aman |
| 1.4 | Kursi | 2 buah/ruang | Kuat, stabil dan aman |
| 2 | Perlengkapan Lain | | |
| 2.1 | Catatan Kesehatan peserta didik | 1 set/ruang | |
| 2.2 | Perlengkapan P3K | 1 set/ruang | Tidak kadaluarsa |
| 2.3 | Tandu | 1 buah/ruang | |
| 2.4 | Selimut | 1 buah/ruang | |
| 2.5 | Tensimeter | 1 buah/ruang | |
| 2.6 | Termometer Badan | 1 buah/ruang | |
| 2.7 | Timbangan Badan | 1 buah/ruang | |
| 2.8 | Pengukur tinggi badan | 1 buah/ruang | |
| 2.9 | Tempat sampah | 1 buah/ruang | |
| 2.10 | Tempat cuci tangan | 1 buah/ruang | |
| 2.11 | Jam dinding | 1 buah/ruang | |

Dalam evaluasi dari UKS, tim penilai memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian terhadap kinerja UKS setiap tengah tahunan dan serta setiap akhir tahunan, dimana nantinya laporan evaluasi tersebut dapat diserahkan kepada pembina agar dapat memberikan saran/pertimbangan yang perlu kepada kepala daerah dalam pengembangan mutu kegiatan UKS di sekolah.²

Masalah Dalam Pelaksanaan UKS

Beberapa hambatan dan permasalahan dalam pelaksanaan UKS di tingkat SMP, dikemukakan sebagai bentuk pandangan dan pengalaman terhadap penerapan kebijakan di sekolah. Menurut

narasumber atau responden masalah tersebut berkisar pada tingkat kepedulian pelaku pendidikan formal serta masalah sarana dan prasarana.

Beberapa kegiatan yang dianggap kurangnya partisipasi dikarenakan masalah jenis kelamin, banyak siswa laki-laki yang mungkin menganggap malu untuk aktif dalam kegiatan berorganisasi. Ini yang menyebabkan perhatian pelayanan kesehatan dan pendidikan kesehatan tidak dapat diberikan secara menyeluruh. Bukan hanya dari segi ketidakpedulian siswa sebagai peserta didik, tetapi ketidakpedulian berasal dari sekolah itu sendiri, baik berupa guru sebagai subjek, maupun

kurikulum pendidikan kesehatan sebagai objeknya. Yang tentu saja berimbas pada tidak optimalnya pelayanan Usaha Kesehatan Sekolah di tingkat SMP. Dikarenakan masalah-masalah tersebut yang saling berkaitan hingga akhirnya, dapat menurunkan tingkat kepercayaan warga sekolah sebagai mayoritas pengguna UKS atau yang dimaksud dengan para peserta didik, terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan UKS di sekolah.

Disebutkan oleh narasumber bahwa masalah juga berasal dari kurang memadainya sarana dan prasarana ruangan UKS. Baik dari segi obat-obatan, ruangan, dan lain-lain. Kurang tercapainya mutu sarana dan prasarana berkaitan erat dengan pengadaan biaya, pendapat tersebut berdasarkan atas informasi yang didapatkan dari guru penanggung jawab dari UKS.

Berbagai sumber biaya oleh pemerintah sudah dilakukan, baik dari alokasi khusus, maupun alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah. Dalam petunjuk teknis pelaksanaan Dana Alokasi Khusus untuk bidang pendidikan, pemerintah mengeluarkan sebanyak Rp.24.000.000 yang digunakan untuk satu buah sekolah dalam membangun UKS serta melengkapi sarana serta prasarananya. Dan juga apabila dalam alokasi masih terdapat

siswa dari penggunaannya maka dialokasikan untuk pembangunan UKS.⁹

Selain itu, dengan adanya program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), seluruh siswa SD dan SMP Negeri dibebaskan untuk tidak membayar biaya operasi sekolah. Dana BOS yang berkisar diatas 40 milyar dialokasikan sesuai dengan prioritasnya dan berkaitan dengan UKS, bahkan dana BOS juga dicanangkan untuk operasional kegiatan UKS yang ada di sekolah-sekolah. Dengan kisaran pembelian sarana dan prasarana dalam rentang 10 juta hingga 25 juta, dirasakan cukup untuk membiayai tunjangan untuk pengadaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan UKS di sekolah.¹⁰

KESIMPULAN

- 1) Pengetahuan pendidikan formal tentang UKS adalah dimana UKS dianggap sebagai sebuah sarana pelayanan kesehatan primer yang berada di sekolah dan bermanfaat dalam mengatasi masalah kesehatan peserta didik dengan tindakan preventif.
- 2) Program-program UKS menurut pandangan pelaku pendidikan formal berdasarkan atas sarana UKS itu sendiri sebagai sebuah sarana di sekolah yang

- menunjang pelayanan kesehatan di sekolah.
- 3) Pelaksanaan UKS di sekolah dilaksanakan oleh petugas UKS, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa terlibat, apabila terikat langsung dengan kegiatan UKS itu sendiri oleh kegiatan ekstrakurikuler sekolah baik dokter kecil maupun PMR.
 - 4) Penanggung jawab UKS menurut pelaku pendidikan formal, merupakan tugas dimana dibutuhkan upaya dalam pengelolaan, administrasi, dan kewajiban dalam upaya untuk mengembangkan, memajukan, dan melaksanakan sebagian besar terhadap mutu dari sarana dan prasarana UKS.
 - 5) Sosialisasi terhadap UKS dianggap penting dikarenakan agar dapat menanamkan kesadaran diri terhadap siswa betapa pentingnya UKS sebagai sarana pelayanan kesehatan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang baik di sekolah.
 - 6) Keberhasilan UKS didapatkan bukan hanya dari mutu pelayanan kesehatan di dalam ruangan UKS, tetapi juga perilaku siswa yang sadar akan kesehatan sehingga derajat kesehatan di sekolah dapat meningkat.
 - 7) Masalah dan hambatan dalam pelaksanaan UKS berkisar pada tingkat kepedulian siswa maupun guru yang ada di dalam sekolah, serta masalah biaya yang berefek pada menurunnya mutu pengadaan sarana dan prasarana UKS.

SARAN

- 1) Pemerintah agar lebih memperhatikan masalah biaya dan masalah sosialisasi dengan cara mengoptimalkan pemberian dana BOS maupun DAK yang disertai dengan evaluasi terhadap alokasi dana tersebut agar dapat membangun UKS demi terwujudnya sistem kesehatan nasional.
- 2) Pendidik agar lebih memperhatikan UKS sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan sekaligus upaya dalam memperoleh derajat kesehatan yang menjadi kepentingan dan tanggung jawab bersama guru kepada anak peserta didik, bukan hanya petugas UKS saja.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang lebih mendalam terhadap pelaksanaan trias UKS, kebijakannya, serta pelaku dari kegiatan UKS di sekolah-sekolah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Pengolahan dan Analisis Data Penelitian, Jakarta : Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat RI, 2008.
2. Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah Pusat (TP-UKS), Pedoman Pembinaan dan Pengembangan UKS. Jakarta, 2002.
3. Azrimaidaliza, et al. Pembinaan Usaha Kesehatan Sekolah Di SMP Negeri 22 Padang. Jurnal. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 2009.
4. Mubarak WI dan Chayatin N. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasi. Jakarta : Salemba Medika. 2009.
5. Juanita., Peran Asuransi Kesehatan Dalam Benchmarking Rumah Sakit Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi. Artikel. Jurusan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2002
6. Nasution, Siti. Khadijah., Meningkatkan Status Kesehatan Melalui Pendidikan Kesehatan dan Penerapan Pola Hidup Sehat. Artikel. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2004.
7. Warsito. Peranan Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Plus Al Firdaus Surakarta Tahun Pelajaran 2004/2005 (Tesis). Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2005.
8. Mahendra A. Falsafah Pendidikan Jasmani. 2008.<<http://www.docstoc.com>> Downloaded Jan. 28th, 2011.
9. Republik Indonesia, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2009, Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2009.
10. Kementrian Pendidikan Nasional RI (Kemendiknas), Buku Panduan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Untuk Pendidikan Gratis Dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun Yang Bermutu. Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010.
11. Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2007.